



PENCIPTAAN MOTIF BATIK *LELUWAK TEHAMBUR* SEBAGAI IKON KOTA METRO

Sandika Ali¹⁾, Amelia Hani Saputri²⁾, Lidanna Dian Kurnia³⁾

¹⁾ Universitas Lampung, ²⁾ Disporapar Kota Metro

Email: sandikaali2310@fkip.unila.ac.id¹⁾, ameliahani@fkip.unila.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to identify the leluwak tehambur motif as the identity or icon of Metro City. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach in the distribution area of the buay nuban community in Metro City and East Lampung Regency. Data were collected based on the results of observations, interviews and documentation to dig up in-depth information about the leluwak tehambur motif and the follow-up to its use as the identity or icon of Metro City. The results of the study indicate that leluwak tehambur or flying butterflies are motifs from the tapis laut linau blambangan worn by Putri Nuban at the cakak pepadun ceremony. The clan or buay nuban has an important role in the birth of Metro City which was built by geopolitical policies and local wisdom from the kebuayan nuban indigenous community. Leluwak from a feminist perspective for the Lampung community is considered a symbol of majesty, toughness, beauty and a symbol of knowledge for the Lampung community at that time in carrying out life. In addition, leluwak also symbolizes the nature of joy for the Lampung community. The philosophy contained in the leluwak tehambur motif is in line with the slogan of Metro City as the City of Education. By making the leluwak tehambur motif an icon of Metro City, it is hoped that it can become the identity and uniqueness of Metro City.

Keywords: batik creation, leluwak tehambur, metro city

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif *leluwak tehambur* sebagai identitas atau ikon Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi pada wilayah persebaran masyarakat *buay nuban* yang ada di Kota Metro dan di Kabupaten Lampung Timur. Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi mendalam mengenai motif *leluwak tehambur* dan tindak lanjut penggunaannya sebagai identitas atau ikon Kota Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leluwak tehambur* atau kupu-kupu terbang merupakan motif dari *tapis laut linau blambangan* yang dikenakan oleh Putri Nuban pada upacara *cakak pepadun*. Marga atau *buay nuban* memiliki peran penting dalam lahirnya Kota Metro yang dibangun oleh kebijakan geopolitik dan kearifan lokal dari masyarakat adat *kebuayan nuban*. *Leluwak* dalam perspektif feminimisme bagi masyarakat Lampung dianggap sebagai simbol keagungan, ketangguhan, keindahan dan simbol pengetahuan bagi masyarakat Lampung pada masa itu dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, *leluwak* juga melambangkan sifat sukacita bagi masyarakat Lampung. Filosofi yang terkandung dalam motif *leluwak tehambur* sejalan dengan slogan Kota Metro sebagai Kota Pendidikan. Dengan menjadikan Motif *leluwak tehambur* sebagai ikon Kota Metro, diharapkan mampu menjadi identitas dan kekhasan Kota Metro.

Keywords: penciptaan batik, *leluwak tehambur*, kota metro

I. PENDAHULUAN

... khas atau identitas kultural dari suatu daerah.

Wujud visual dari sebuah motif Perwujudan motif menjadi penting merupakan karakter pembeda sekaligus ciri keberadaannya sebagai unsur visual pertama



yang dominan dalam karya seni salah satunya batik. Batik adalah salah satu *heritage of indonesia* yang berhubungan erat dengan cara pembuatan bahan pakaian (Supriono, 2024). Berkenaan dengan itu, setiap batik memiliki motif sebagai wujud ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika bagi masyarakat pemiliknya (Raharjo, 2011; Machdalena et al, 2023). Sebagaimana Kurniawan (2021) mengemukakan bahwa motif adalah kerangka gambar yang berupa perpaduan antara garis, bentuk menjadi satu kesatuan yang secara keseluruhan memiliki makna filosofis. Keunikan yang indah pada motif juga menjadi komoditas yang berperan penting dalam perkembangan industri kreatif.

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi di Indonesia mempunyai wastra atau kain tradisional dengan motif yang beragam diantaranya *sebage, tapis, bidak, teppal, selekap, cindai, peleppai dan nampan* (Paraswati, 2014). Provinsi Lampung sebelumnya tidak memiliki tradisi membatik, namun ada peninggalan yang disebut sebagai batik pertama yang dikenalkan oleh masyarakat Lampung, yaitu *sebage* atau *sembagi* (Kusumawati et al, 2024; Aldino et al, 2024). Provinsi Lampung mulai memperkenalkan kain *sebage* yang pembuatannya menggunakan teknik membatik. Kain *sebage* memiliki corak dan warna yang mengandung makna simbolis

yang menyiratkan nilai budaya Lampung. Motif pada kain *sebage* umumnya menjelaskan tentang alam, seperti bunga dan dedaunan. Motif dan corak warna kain *sebage* dipengaruhi oleh motif dan warna kain tekstil India. Saat ini motif batik di Provinsi Lampung tidak hanya pada kain *sebage* saja, namun telah berkembang dan memiliki motif khas di masing-masing daerah kabupaten dan kota di Provinsi Lampung.

Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang mengembangkan motif batik adalah Kota Metro. Dalam rangka mempertahankan keberlanjutan kain wastra tradisional sebagai identitas Kota Metro, maka Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Metro melalui program kerjanya bersama akademisi dari Universitas Lampung melakukan riset dan pengembangan untuk mengangkat Putri Nuban sebagai tema utama penciptaan motif khas kota Metro. Tema riset berpijak pada kain tapis yang dikenakan Putri Nuban yaitu tapis laut linau blambangan. Putri Nuban sendiri merupakan keturunan perempuan tertua dari Minak Ratu Dipuncak yang berasal dari cangkuk raccak dan merupakan keturunan perempuan satu-satunya dari masyarakat etnis *abung siwo migo*.

Pemerintah Kota Metro memandang bahwa kebudayaan *buay nuban* memiliki potensi kuat untuk dikembangkan menjadi



salah satu identitas budaya melalui ekspresi karya seni yaitu batik. Proses pengembangan tentu tidak cukup mengandalkan konsep motif saja. Secara teknis nilai-nilai kebudayaan lokal akan diangkat dalam perwujudan visual dengan pertimbangan estetika. Pada perjalanannya, Putri Nuban memiliki empat daerah kekuasaan di wilayah Metro yang ada di Desa Pungur, Metro Kibang, Kota Metro dan Desa Gedong Dalem. Secara historis dan geografis awal terbentuknya kota Metro tak lepas dari penyerahan hak tanah ulayat marga atau *buay nuban* pada pemerintah Hindia Belanda yang menjadi penguasa wilayah Metro pada waktu itu (Kuswono et al, 2019; Amboro et al, 2018). Oleh karena itu, sebagai tanda penghormatan kepada *buay nuban*, pemerintah Kota Metro mengabadikan Putri Nuban sebagai ikon festival tahunan yaitu Festival Putri Nuban. *Tapis laut linau blambangan* merupakan tapis yang dikenakan Putri Nuban pada saat upacara *cakak pepadun*. Beberapa ciri khas motif dari *tapis laut linau blambangan* adalah motif sasp, motif tajuk beketik, motif pucuk rebung, motif belah ketupat dan motif *leluwak tehambur*. *Tapis laut linau blambangan* sendiri merupakan sarung tenun pakan lungsi yang berbahan dasar benang kapas berlajur horizontal dan berwarna hitam, coklat, biru, merah hati dan merah muda. Motif *leluwak tehambur* memiliki arti yaitu kupu-kupu

terbang merupakan motif khas dari tapis laut linau blambangan.

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan motif yang menjadi isu sentral dalam identitas budaya bangsa dengan mengemukakan dua alasan; pertama, adanya kesadaran kolektif masyarakat Kota Metro untuk mengenakan batik karena batik merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia. Kedua, batik memiliki kekhasan maupun keunikan yang membedakannya dengan komunitas suatu masyarakat. Tahap awal dalam proses pengembangan adalah identifikasi penciptaan motif khas Kota Metro yaitu motif *leluwak tehambur*. Selanjutnya motif ini akan dikembangkan ke dalam desain batik khas Kota Metro, digunakan sebagai ikon dan seragam harian dilingkungan Pemerintah Kota Metro. Lebih lanjut hasil pengembangan motif akan dikembangkan dalam berbagai produk UMKM.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan budaya dan wawancara semi-terstruktur terhadap 15 responden yang dipilih secara *purposive* dari masyarakat adat *Kubuayan* Nuban, serta dokumentasi foto dan artefak budaya selama periode Januari hingga Maret 2023. Proses analisis data dilakukan



melalui teknik analisis tematik dengan langkah awal pengkodean data sesuai tema simbolik dan budaya, kemudian dilakukan triangulasi antara hasil observasi dan wawancara untuk memastikan keabsahan data. Lokasi pengumpulan data utama adalah di desa Kubuayan Nuban serta lokasi acara adat yang relevan. Data hasil penelitian selanjutnya diseminarkan dalam kegiatan *focus group discussion (FGD)* bersama budayawan, akademisi, Dekranasda, Dewan Kesenian Metro (DKM), dan Majelis Penimbang Adat Lampung (MPAL). Selanjutnya hasil penelitian ini dideseminasikan dengan seluruh elemen masyarakat di Kota Metro.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penentuan Motif *Leluwak tehambur*

Motif *leluwak tehambur* merupakan hasil riset yang diusulkan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Kota Metro pada Februari 2022 dibawah kepemimpinan Kepala Dinas Disporapar Kota Metro, Tri Hendriyanto, S.T., M.M dan kepala bidang ekonomi kreatif Lidanna Dian Kurnia, S.E. Riset ini berlangsung selama satu tahun dengan melibatkan dua orang akademisi dari Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung yaitu Sandika Ali, M.Pd., M.Par. (gelar

pengiran patih agung) dan Amelia Hani Saputri, M.Pd. (gelar *pengiran galih*). Adapun pengembangan motif melibatkan Aditya Wardani sebagai Art Director Kuala Creativa. Riset ini melalui beberapa tahapan dimulai dari pengambilan dan analisa data dilanjutkan dengan *focus group discussion (FGD)* untuk mendiskusikan arti dan filosofi motif, diseminasi dan sampai pada perolehan hak paten. Capaian dari kegiatan penelitian ini diantaranya; (1) hasil riset motif *leluwak tehambur*; (2) *focus group discussion (FGD)* hasil riset dan bentuk motif *leluwak tehambur*; (3) evaluasi dan rekomendasi jangka pendek dan menengah; (4) konsep *pre-launching* motif *leluwak tehambur* (5) pendaftaran motif *leluwak tehambur* pada Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Hasil penciptaan motif *leluwak tehambur* ini telah disepakati dan divalidasi dalam forum resmi dengan menghadirkan budayawan, akademisi, Dekranasda, Dewan Kesenian Metro (DKM), dan Majelis Penimbang Adat Lampung (MPAL) pada 7 November tahun 2022 di kantor DISPORAPAR Kota Metro. Dalam forum ini memutuskan untuk menyepakati nama motif *leluwak tehambur* atau kupu-kupu terbang sebagai ikon Kota Metro yang diangkat dari budaya *buay nuban*.

Motif *leluwak tehambur* selanjutnya mulai didiseminasikan dengan masyarakat luas di Kota Metro. Sosialisasi pertama

dilakukan dengan mengadakan kegiatan workshop pengembangan Motif Batik Khas Kota Metro pada 24 November 2022 di Balroom Hotel Grand Skuntum Kota Metro. Kegiatan ini diikuti oleh pelaku UMKM, pengrajin batik, penggiat ekonomi kreatif, guru, pelajar dan seniman di Kota Metro. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan dan mempromosikan keberadaan motif *leluwak tehambur* dengan harapan dapat diterima dan dikembangkan diindustri kreatif seperti industri *fashion*, industri tekstil, konveksi dan sablon, seni kriya dan lain sebagainya. Lebih lanjut diharapkan kehadiran motif ini dapat memberikan ruang untuk meningkatkan perkembangan ekonomi kreatif di Kota Metro. Hasil workshop ini berhasil menghadirkan berbagai produk kreatif dari motif *leluwak tehambur* diantaranya batik tulis, batik cap, batik print, sablon, kriya, dan kostum tari *leluwak tehambur*. Motif *leluwak tehambur* didaftarkan dan memperoleh HaKI dari Kemenkumham RI pada tanggal 26 Desember 2022. Selanjutnya pada Maret 2023 motif *leluwak tehambur* dipromosikan dalam ajang *the international handicraft trade fair* (INACRAFT) yang digelar di Jakarta Convention Center. Seluruh upaya ini bertujuan untuk mensukseskan MB2 atau Metro bangga beli. Saat ini motif *leluwak tehambur* sudah berhasil dikembangkan

dalam banyak produk ekonomi kreatif dan juga sudah digunakan oleh aparat sipil negara dilingkungan Kota Metro sebagai seragam batik harian.

Motif Leluwak tehambur

Leluwak mengandung dua definisi arti yakni *hali* berarti seperti, bagaikan, sedangkan *bambang* berarti kupu-kupu. Masyarakat *abung siwo migo* mengenal istilah kupu-kupu dengan sebutan *leluwak/leluwok*. Sedangkan *tehambur* berarti terbang. Dengan demikian *leluwak tehambur* memiliki arti yaitu kupu-kupu terbang. Motif pokok pada *leluwak tehambur* adalah kupu-kupu. Pada motif ini digambarkan kupu-kupu dengan sayap yang terbuka. Penataan motif kupu-kupu pada kain *tapis* digambarkan dengan ukuran sayap yang sama besar. Sayap kupu-kupu ini ditata saling berhipimpitan dengan jarak ruang kosong. *Leluwak tehambur* merupakan bagian dari salah satu motif yang ada pada *tapis* laut *linau blambangan*. Motif *leluwak tehambur* disulam dengan benang kapas berwarna emas di atas kain berwarna biru dan merah. Berikut adalah dokumentasi motif *leluwak tehambur* yang ada pada *tapis* laut *linau blambangan*.



Gambar 1. Motif leluwak tehambur

(Sumber : buku katalog *tapis* Lampung)



Adapun secara antropologi motif tersebut merupakan simbol feminimisme, ketangguhan, keindahan dan simbol pengetahuan bagi masyarakat Lampung pada masa itu dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, *leluwak* juga melambangkan sifat sukacita bagi masyarakat Lampung. *Leluwak* dalam perspektif feminimisme bagi masyarakat Lampung dianggap sebagai simbol keagungan. Sebagai satu-satunya keturunan perempuan dalam masyarakat *abung siwo migo*, *buay nuban* memiliki posisi yang istimewa karena kedudukannya sangat dihormati dan dilindungi oleh kerabatnya dari delapan *kebuayan*. Hal ini didukung dengan dikenakannya *tapis laut linau blambangan* yang memiliki motif *leluwak tehambur* oleh keturunan *buay nuban* dalam acara *cangget* (wawancara dengan Suttan Juragan, Juli 2022). Bentuk penghormatan terhadap *buay nuban* juga dibuktikan dengan posisinya pada acara *begawi cakak pepadun*. *Nuban* merupakan satu satunya keturunan perempuan dari Ratu Di Puncak, oleh karena itu *nuban* dilindungi dan sangat dihormati oleh saudara saudaranya yang lain. Hingga saat ini bentuk penghormatan terhadap *nuban* masih ada dan dilestarikan salah satunya dalam *tari abung siwo mego*. Pada *tari abung siwo mego* garis keturunan *nuban* selalu berada ditengah lingkaran diwakili oleh laki-laki menari menggunakan *siger* dan kain *tapis*

sebagai lambang penghormatan. Filosofi yang terkandung dalam motif *leluwak tehambur* sejalan dengan slogan Kota Metro sebagai Kota Pendidikan. Dengan menjadikan motif *leluwak tehambur* sebagai ikon Kota Metro, diharapkan mampu menjadi identitas dan kekhasan Kota Metro.

***Buay nuban* di Kota Metro Sebagai Identitas Penciptaan Motif**

Marga *Nuban* adalah keturunan perempuan satu-satunya dalam masyarakat *abung siwo migo*. Putri *Nuban* merupakan keturunan perempuan tertua dari *minak ratu di puncak* yang berasal dari *canguk raccak*. *Nuban* memiliki saudara yaitu *unyi*, *subing*, *nunyai*. Pada perjalannya, Putri *Nuban* memiliki empat daerah kekuasaan di wilayah Metro yang ada di Desa Punggur, Metro Kibang, Kota Metro dan Desa Gedong Dalem. Penamaan *nuban* berasal dari nama keresidenan/marga yang memberikan sebagian wilayahnya (termasuk keresidenan Sukadana) kepada kolonis pada masa penjajahan dahulu sebagai pengingat jasa dan kerendahan hati *kebuayan nuban* kepada kolonis yang datang di bumi Lampung pada tahun 1936. Berikut adalah *panggeh buay nuban* “*buay nuban sejaro timbay, anjak dijamin sang bimo ratu, wateu bebagei sikam pak mubai, nuwak tano semapeu tungguw*, yang artinya “*buay nuban* sejaro dulu, dari



jaman *sang bimo tunggal*, waktu berbagi kami empat perempuan, hingga sekarang menunggu berdampingan”. Nama-nama kampung yang masuk dalam wilayah *buay nuban* yakni Kampung Bumi Jawo; Kampung Bumi Tinggi; Kampung Bumi Ratu; Kampung Kampung Gunung Tigo; Kampung Lihan; Kampung Gedung Dalem; dan Kampung Sukaraja Nuban. Rasa keberterimaan yang ditunjukkan oleh masyarakat adat *buay nuban* menjadi sajian kisah menarik bahwa Kota Metro sejak dari pertama kalinya dibentuk atau dibangun menggunakan pondasi keharmonisan dan kesadaran interaksi dari masyarakatnya. *Buay nuban* yang ada di Kota Metro memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap para tamu yang datang (baca; pendatang) dengan maksud yang baik. Hal ini tentu saja senada dan selaras dengan falsafah hidup *ulun* Lampung, yakni konsep *nemui nyimah*.

Terbentuknya Kota Metro tidak dapat dipisahkan dari sumbangsih penduduk pribumi Lampung yaitu *marga* atau *buay nuban*. Marga ini merupakan salah satu bagian dari masyarakat adat *abung siwo migo*. *Buay nuban* memiliki peran penting dalam lahirnya Kota Metro, karena lahan yang ada di Kota Metro sebagian besar merupakan tanah milik *marga adat buay nuban* yang diberikan kepada pemerintah kolonial Belanda demi terwujudnya kolonisasi pada

masa itu (Amboro, et al 2018). Metro merupakan wilayah dari Kolonisasi Sukadana-Trimurjo. Tetapi pada tahun 1937 wilayah Metro terlepas dari hubungan dengan marga, *marga buay nuban* dan *unyi* melepaskan hak adatnya mengenai pengolahan wilayah antara Trimurjo-Metro. Sehingga Kolonisasi Metro masuk dalam pemerintahan mengikuti pola dari Jawa (Kuswono dkk,2020:72). Ahmad Muzakki (2014) dalam bukunya yang berjudul Sebuah Kajian Etnografi menemukan geneologi Kota Metro mengemukakan bahwa Metro adalah semacam entitas yang dirinya terbentuk dari simbiosis dua kultur besar, *buay nuban* dan Jawa. Metro dibangun oleh kebijakan geopolitik pemerintah kolonial yang apik dan kearifan lokal dari masyarakat adat *kebuayan nuban*. Bila harus disimpulkan secara singkat, Kota Metro dibangun oleh tiga kekuatan besar; kebesaran hati masyarakat *buay nuban*, tekad dan kerja keras untuk maju bersama-sama para petani Jawa, serta ketertiban administratif dan visi geopolitik pemerintah kolonial Hindia Belanda.

***Tapis laut linau blambangan* Sebagai Pijakan Motif**

Tapis laut linau blambangan merupakan *tapis* yang dikenakan oleh Putri Nuban pada saat upacara *cakak pepadun*. Beberapa ciri khas motif dari *tapis laut linau*

blambangan adalah motif *sasap*, motif *tajuk beketik*, motif *pucuk rebung*, motif *belah ketupat* dan motif *leluwak tehambur*. *Tapis laut linau blambangan* sendiri merupakan sarung tenun pakan lungsi yang berbahan dasar benang kapas berlajur horizontal dan berwarna hitam, coklat, biru, merah hati dan merah muda. *Tapis laut linau blambangan* berasal dari penamaan *laut linau* yang merupakan tempat berasalnya Rajo Dilawok. Sejarah mengungkapkan bahwa *tapis laut linau blambangan* yang dikenakan oleh Putri Nuban merupakan simbol penaklukan yang dilakukan oleh *kebuayan* dari Minak Ratu Di Puncak yang berasal dari daerah Blambangan Pagar yang berhasil memenggal kepala Rajo Dilawok sehingga *tapis laut linau blambangan* pada masa itu dikenakan oleh Putri Nuban dalam perayaan kemenangan atas Rajo Dilawok dan menari *cangget* kemudian dari peristiwa ini terbentuklah masyarakat *abung siwo mego*. Berikut adalah dokumentasi *tapis laut linau blambangan*.



Gambar 2. *Tapis laut linau blambangan*
(Sumber : Buku katalog *tapis* Lampung)

Konsep Desain Motif Batik

Pembuatan konsep desain motif dilakukan dengan acuan “keindahan kupu-kupu terbang” yang mencerminkan ciri khas dari *buay nuban* di Kota Metro. Maka dari itu diperlukan simbol-simbol yang berkaitan dengan ciri khas tersebut. Unsur tersebut merupakan ekspose utama dari Kota Metro sehingga mempermudah untuk mengkomunikasikan dalam bentuk simbol dalam motif batik serta mencerminkan keindahan kupu-kupu terbang. Konsep ini dipilih berdasarkan hasil observasi dari motif *tapis laut linau blambangan* yang dikenakan oleh Putri Nuban. Berdasarkan hasil FGD maka diambil motif kupu-kupu terbang yang diberi nama *leluwak tehambur*. Sketsa desain terpilih akan diproses melalui komputerisasi agar terlihat lebih jelas dan rapi. Hal ini bertujuan agar mempermudah desain motif batik pada saat penataan atau tahap mempola motif batik sebelum di implementasikan ke kain, serta sebagai acuan pola ketika motif diterapkan pada media lain. *Leluwak tehambur* sebagai pijakan motif dasar dikembangkan menjadi gambar segitiga dengan beragam bentuk yaitu lurus, berliku, bulat dan bergelombang. Warna yang dipilih pada tahap awal adalah warna coklat. Berikut adalah hasil komputerisasi desain motif terpilih.



Gambar 5. Pengembangan bentuk dari motif dasar

(Sumber : Aditya Wardani, 2022)

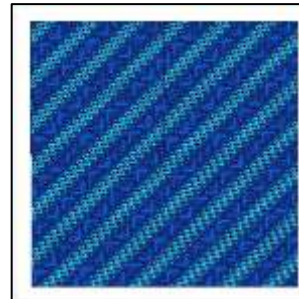
Batik yang menarik tidak hanya mengandalkan motif yang bagus atau tingkat kerumitan dalam pembuatannya, akan tetapi corak warna juga menjadi daya tarik tersendiri pada kain batik. Setiap daerah memiliki beragam corak warna batik yang berbeda-beda, dan dalam satu motif batik bisa diberikan warna yang beragam agar tidak terlihat monoton. Pada penciptaan motif batik sebagai ikon Kota Metro akan diberikan beberapa alternatif warna pada ikon motif batik yang mengacu pada warna alam seperti coklat, warna emas dan warna sayap kupu-kupu. Berikut adalah pengembangan variasi bentuk motif dan warna batik.



Gambar 6. Pengulangan dengan variasi bentuk
(Sumber : Aditya Wardani, 2022)

Gambar di atas merupakan pengulangan variasi bentuk dengan pola yang

sama dan disusun secara horizontal. Pemilihan warna coklat merujuk pada makna batik *leluwak tehambur* yang berarti kupu-kupu bersinergi dengan konsep alam, flora dan habitatnya.. Selanjutnya dikembangkan juga variasi motif yang sejalan dengan visi Kota Metro yaitu kota pendidikan dengan pemilihan warna biru. Motif dikembangkan dalam bentuk diagonal dan diberikan ornamen tambahan daun. Warna biru sebagai representasi dari pendidikan, bentuk diagonal merefleksikan proses pembelajaran yang selalu meningkat. Berikut adalah pengembangan motif sejalan dengan visi Kota Metro.



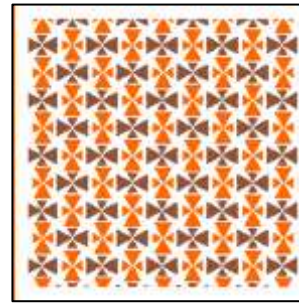
Gambar 7. pengembangan motif sejalan dengan visi Kota Metro
(Sumber : Aditya Wardani, 2022)

Selanjutnya pengembangan dilakukan dengan mengkombinasikan motif *leluwak tehambur* dengan motif atau teknik batik lain. *Leluwak tehambur* sebagai motif utama diberi warna *orange* sedangkan ornamen tambahan yang diberikan adalah beragam bentuk daun warna hijau. Perpaduan motif batik dilakukan dengan mempertimbangkan kontras dan komposisi agar tetap teridentifikasi sebagai motif *leluwak tehambur*. Peletakan motif dan

ornamen disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan kombinasi yang memiliki nilai estetik. Berikut adalah pengembangan yang mengkombinasikan *leluwak tehambur* dengan ornamen tambahan daun (gambar 8.a). Selanjutnya pada gambar 8.b dilakukan pengembangan motif dengan memvariasikan arah motif vertikal dan horizontal yang disusun rapat membentuk pola yang diinginkan. Motif yang dimunculkan hanyalah *leluwak tehambur* tanpa tambahan ornamen. Secara vertikal, motif *leluwak tehambur* diberikan warna *orange*, sedangkan secara horizontal motif *leluwak tehambur* diberikan warna coklat. Perpaduan antara warna *orange* dan coklat cocok digunakan oleh kalangan anak muda yang memiliki karakter dinamis dan *fashionable*, dengan tetap mempertimbangkan pemilihan warna yang sesuai dengan motif *leluwak tehambur*. Berikut adalah gambar 8.a dan gambar 8.b sebagai berikut.



Gambar 8.a. Kombinasi *leluwak tehambur* dengan motif atau teknik batik lain
(Sumber: Aditya Wardani, 2022)



Gambar 8.b. Pengulangan motif dengan variasi arah.

(Sumber: Aditya Wardani, 2022)

IV. SIMPULAN

Dalam rangka mempertahankan keberlanjutan kain wastra tradisional sebagai identitas dengan filosofi yang kuat, Kota Metro mengembangkan penciptaan motif *leluwak tehambur* sebagai ikon Kota Metro. Pemerintah Kota Metro memandang bahwa kebudayaan *buay nuban* memiliki potensi kuat untuk dikembangkan menjadi salah satu identitas budaya melalui ekspresi karya seni yaitu batik. *Leluwak tehambur* memiliki arti yaitu kupu-kupu terbang. Motif pokok pada *leluwak tehambur* adalah kupu-kupu. Pada motif ini digambarkan kupu-kupu dengan sayap yang terbuka. Penataan motif kupu-kupu pada kain tapis digambarkan dengan ukuran sayap yang sama besar. Sayap kupu-kupu ini ditata saling berhipimpitan dengan jarak ruang kosong. Pembuatan konsep desain motif dilakukan dengan acuan “keindahan kupu-kupu terbang” yang mencerminkan ciri khas dari *buay nuban* di Kota Metro. Motif *leluwak tehambur* dikembangkan dalam berbagai bentuk dan warna yang



dikombinasikan untuk menambah keindahan namun tetap menonjolkan *leluwak tehambur* sebagai ikon utama.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldino, A. A., Mawiy, A. A., & Darwis, D. (2024, April). Comparison of k-nearest neighbor and Naïve Bayes algorithm for identification of Lampung Batik siger and Sembagi motifs. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 3109, No. 1). AIP Publishing.
- Amboro, K., Hartati, U., & Kuswono, K. (2018). Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah di Kota Metro Tahun 1939-1945. *SwarnaDwipa*, 2(1).
- Kurniawan, G. P. (2021). Analisis Makna Filosofis Motif Batik Ponorogo Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2), 124-137.
- Kusumawati, T., Hatta, A. J., Marwanta, Y. Y., & Sabandi, M. (2024). Pengembangan Desain Motif Batik Pada UKM Batik Metha Sembagi Dengan Mengangkat Potensi Unggulan Desa Pandanrejo. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 8(2), 218-229.
- Kuswono, K., Hartati, U., Amboro, K., & Mujiyati, N. (2019). Metro Tempo Dulu: Sejarah Metro era Kolonisasi 1935-1942. Pendidikan Sejarah UM Metro.
- Kuswono. (2020). Metro Tempo Dulu Sejarah Metro Era Kolonisasi 1935-1942. Metro: CV Laduni Alifatama (Penerbit Laduny).
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon. *Panggung*, 33(1), 72-87.
- Muzakki, A. (2014). METRO: Sebuah Kajian Etnografi Menemukanali Geneologi Kota Metro. Metro: Disdikbudpora.
- Paraswati, E. (2014). Kain Sebage. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 3(2).
- Raharjo, T. (2011). Seni Kriya dan Kerajinan. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Supriono, Y. P. (2024). Ensiklopedia The Heritage Of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa. Yogyakarta: Andi.